

Implementasi Basel I terhadap Tata Kelola Permodalan dan Risiko Kredit Perbankan di Indonesia

Ghozali Maski
Universitas Brawijaya Malang

Abstract: *The capital was important to the banks as a buffer against possible losses. For this reason, in 1988 the Bank for International Settlements (BIS) issued a draft capital framework known as the 1988 Basel Accord (Basel I). The purpose of this investigation is to find out the impact of Basel I implementation on capital and credit risk of Indonesian banking over the 2000–2004 period. Based on previous studies, the impact of Basel I was performed by banking behaviour on target capital and target credit risk which is represented by two variable categories, they are bank-specific variable and macroeconomic variable. Bank-specific variables consist of the size of bank, a measure of its asset quality, a measure of its liquidity, and a measure of its profitability whether the macroeconomic condition is represented by the growth of GDP. This research uses a simultaneous equation to analyze adjustments in capital and credit risk. The result estimation of simultaneous equation, were provides evidence, that Basel I has no impact on banking capital and credit risk for well-capitalized banks. This implies that Basel I implementation can not influence banks to change their capital either to improve their credit risk portfolio.*

Keywords: *Basel I, Capital, Credit Risk, and Portofolio.*

Bank sebagai sebuah perusahaan yang menjalankan fungsi intermediasi keuangan, apabila mengalami kegagalan, maka dampak yang ditimbulkan menjadi luas dan akan mempengaruhi nasabah serta lembaga keuangan lainnya yang menempatkan dananya di bank. Selain itu, akan menciptakan dampak ikutan baik secara domestik maupun internasional. Sementara itu, mengingat pentingnya peran bank dalam melaksanakan fungsinya, maka perlu diatur secara baik dan benar. Hal ini bertujuan untuk menjaga kepercayaan nasabah terhadap aktivitas perbankan. Salah satu aturan yang perlu dibuat adalah aturan yang terkait dengan permodalan bank, di mana modal ini berfungsi sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian.

Lebih lanjut, begitu pentingnya modal pada bank, maka pada tahun 1988 *Bank for International*

Settlements (BIS) mengeluarkan suatu konsep kerangka permodalan yang lebih dikenal dengan *The 1988 Basel Accord* (Basel I). Dimulai dengan terbentuknya *The Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS) pada tahun 1974 oleh Gubernur Bank Sentral negara-negara G-10 yang berkedudukan di kota Basel, Austria. Pada bulan Juli 1988, BCBS mengeluarkan dokumen berjudul *"International Convergence of Capital Measurement and Capital Standards"* yang dikenal dengan *"Accord 88"* atau Basel I dan diterapkan pada perbankan Indonesia pada tahun 1992.

Sejalan dengan itu, Basel I menyarikan hubungan antara risiko dan modal yang harus dipenuhi Bank. Perhitungan rasio permodalan tersebut dilakukan dengan mengelompokkan aset bank dalam beberapa kategori risiko dan diberi bobot tertentu. Sistem ini dibuat sebagai penerapan kerangka pengukuran bagi risiko kredit, dengan mensyaratkan standar modal minimum adalah 8%. Komite Basel merancang Basel I sebagai standar yang sederhana, mensyaratkan bank-bank untuk memisahkan eksposurnya kedalam kelas yang lebih luas, yang menggambarkan

Alamat Korespondensi:

Ghozali Maski, Universitas Brawijaya Malang Jl. MT. Haryono
165 Malang

kesamaan tipe debitur. Eksposur kepada nasabah dengan tipe yang sama (seperti eksposur kepada semua nasabah korporasi) akan memiliki persyaratan modal yang sama, tanpa memperhatikan perbedaan yang potensial pada kemampuan pembayaran kredit dan risiko yang dimiliki oleh masing-masing individu nasabah.

Sementara itu, studi-studi empiris yang dilakukan di berbagai negara untuk mengetahui dampak peraturan ini (Basel I). Di antara studi yang ada, adalah studi dari Calem dan Rob (1996) yang menaksir dampak standar modal berdasar risiko secara kuantitatif dengan cara mengkaliberasi model menggunakan data empiris industri perbankan Amerika Serikat pada tahun 1984–1993. Calem dan Rob, mengasumsikan bahwa operasi bank dalam beberapa periode yang diatur dan modal bank mungkin berfluktuasi di setiap waktu tergantung pada pendapatan sesungguhnya pada pinjaman. Inti penemuan ini adalah bahwa persyaratan modal yang tinggi mendorong kenaikan risiko portofolio dengan efek yang lebih besar bagi bank yang kekurangan modal daripada bank yang modalnya baik.

Marshall dan Prescott (2000) memperlihatkan bahwa persyaratan modal secara langsung mengurangi probabilitas kegagalan dan risiko portofolio. Mereka menyarankan bahwa peraturan modal bank yang optimal mungkin didukung oleh tambahan *state-contingent penalties* berdasarkan performa bank. Dengan mengasumsikan bahwa sisi aset bank adalah tetap, Vlaar (2000) menemukan bahwa walaupun bank yang tidak efisien melihat persyaratan modal sebagai beban, bank yang profitabilitasnya efisien bertambah baik ketika modalnya mengikat.

Penelitian juga dikembangkan dalam perspektif perbankan Jepang dan hasilnya konsisten dengan data Amerika Serikat, khususnya pada tahap-tahap awal Basel Accord. Ito dan Sasaki (1998) memberikan fakta bahwa bank Jepang dengan rasio modal yang lebih rendah memiliki kecenderungan untuk mengeluarkan lebih banyak modal tier 2 (contoh *subordinated debt*) dan mengurangi pinjaman. Demikian juga, Kim dan Moreno (1994), meringkas dari data agregat, menemukan bahwa lingkungan peraturan memaksa sistem perbankan di Jepang untuk memperhatikan posisi modalnya, mempengaruhi kemunduran dalam pertumbuhan pinjaman.

Lebih lanjut, dalam kaitan dengan negara-negara berkembang, Chiuri, Ferri dan Majnoni (2001) berpendapat bahwa pengenalan persyaratan modal yang lebih tinggi merangsang kemunduran agregat atau kontraksi terhadap kredit bank. Sampel yang digunakan mencakup 16 negara berkembang yang 10 di antaranya memiliki pengalaman dalam perubahan peraturan dan krisis keuangan (Argentina, Brazil, Hungaria, Korea, Malaysia, Meksiko, Paraguay, Thailand, Turki, dan Venezuela) dan 5 negara lainnya adalah negara yang tidak terkena krisis (Chile, Kosta Rika, India, Polandia, dan Slovenia). Dalam analisis tersebut Indonesia tidak termasuk dalam sampel pilihan mereka.

Pada tahun 1992 implementasi persyaratan modal minimum untuk bank-bank di Indonesia telah diperkenalkan secara lengkap melalui pengaturan Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPM). Namun, studi yang memfokuskan pada efektivitas Basel I atau kemungkinan kemunduran dalam saluran kredit masih terbatas. Oleh karena itu, dalam rangka mengetahui efektifitas peraturan Basel I bagi perbankan Indonesia penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini mengambil rentang waktu antara tahun 2000–2004 yaitu lima tahun sebelum dikeluarkannya aturan penyempurnaan Basel I atau yang biasa disebut dengan Basel II pada tahun 2005. Dengan melalui berbagai survei dan pengkajian kesiapan perbankan, telah disepakati bersama bahwa penerapan Basel II akan dimulai tahun 2008. Dengan demikian, penelitian ini hanya melihat dampak Basel I terhadap permodalan dan risiko kredit perbankan di Indonesia.

Basel adalah rekomendasi hukum dan ketentuan perbankan yang merujuk pada serangkaian kebijakan bank sentral dari seluruh dunia yang diterbitkan oleh Komite Basel pada tahun 1988 di Basel, Swiss sebagai suatu himpunan persyaratan minimum modal untuk bank yang kemudian dikukuhkan dalam bentuk aturan oleh negara-negara *Group of Ten* (G10) pada tahun 1992. (EBF, 2004). Rekomendasi ini ditujukan untuk menciptakan suatu standar internasional yang dapat digunakan regulator perbankan untuk membuat ketentuan berapa banyak modal yang harus disisihkan bank sebagai perlindungan terhadap risiko keuangan dan operasional yang mungkin dihadapi bank, yaitu dengan memberikan kerangka perhitungan modal

yang bersifat lebih sensitif terhadap risiko (*risk sensitive*) serta memberikan insentif terhadap peningkatan kualitas penerapan manajemen risiko di bank (BI, 2006).

Berdasarkan penilaian (*assessment*) terakhir yang dilakukan IMF pada bulan September 2000 dari 25 *Core Principles* (CP) Bank Indonesia telah *fully compliant* (mematuhi dan melaksanakan) 2 *principles* yaitu CP-1 mengenai *Prerequisite for Effective Banking Supervision* yang mencakup *Objectives, Independence And Resources, Legal Framework, Enforcement Power, dan Legal Protection*; serta CP-2 mengenai *Permissible Activities of Banks*. Sementara itu juga sudah terdapat 5 CP lainnya yang sudah mencapai *Largely Compliant*. Sistem pengawasan perbankan di Indonesia masih terbatas kepada *compliance* (kepatuhan). Sedangkan pendekatan yang sudah diterapkan secara internasional dan memberikan hasil akurat dalam merefleksikan kondisi bank adalah menggunakan *risk-based approach*.

Sementara itu, untuk ukuran besaran modal yang wajib dipenuhi oleh bank, *Basel Committee* telah sepakat untuk menetapkan besaran minimum *capital ratio* 8% sebagai *target capital ratio* yang wajib dipertahankan oleh setiap bank yang mengadopsi Basel I tersebut (Aji, 2006). Perlu dicatat bahwa risiko yang dipertimbangkan di dalam Basel I ini masih terbatas pada jenis risiko kredit. Risiko lainnya dianggap sudah ter-cover oleh penentuan *capital ratio* minimum 8% dari *Risk Weighted Assets* (RWA). Namun, *Basel Committee* menyerahkan sepenuhnya pada masing-masing supervisor bank dalam menempuh kebijakannya sendiri bila ingin menetapkan target *capital ratio* yang lebih tinggi dari 8%.

Lebih lanjut, hal yang ditegaskan dalam Basel I adalah bahwa modal minimum yang wajib dijaga itu (*eligible capital*) harus diperhitungkan sebesar persentase tertentu (minimum 8%) terhadap besaran *Risk Weighted Asset*, dan hal ini tercermin dalam rumusan berikut ini.

$$\text{Target Capital Ratio} = \frac{\text{Eligible Capital}}{\text{Risk Weighted Asset}} \times 100\% = \text{minimum } 8\%$$

Pada prinsipnya setiap risiko yang dihadapi bank dapat langsung berpengaruh pada kecukupan modal bank. Risiko itu dapat mengakibatkan kemungkinan terjadinya *capital consumption*. Oleh karena itu, untuk tetap mempertahankan besaran *capital*

adequacy ratio, bank perlu mengetahui seberapa besar risiko kredit yang dihadapi. Besaran angka *risk weights* inilah yang kemudian dipersepsikan sebagai mewakili besarnya *credit risk* yang terkait dengan masing-masing unsur pada sisi aktiva bank tersebut. Adapun risiko tersebut mungkin terdapat pada setiap unsur aktiva dalam *on balance sheet* maupun unsur-unsur *commitments* dan *contingencies* dalam *off balance sheet*.

Sejalan dengan Basel I, semua *contract instrument* yang terdapat pada sisi aktiva dalam neraca bank (didefinisikan sebagai *asset class*) dikelompokkan menjadi lima kelompok atau lima *broad categories*. Kelima kategori itu masing-masing dengan angka *risk weight* sebesar 0%, 10%, 20%, 50%, dan 100%. Sedangkan untuk mengukur *credit risk* yang terkandung dalam *off balance sheet* dan pengaruhnya terhadap nilai RWA, dan *Basel Committee* memperkenalkan konsep "*credit risk equivalence*" yang tidak lain merupakan aspek kesetaraan risiko yang melekat pada *off balance sheet activities* ke dalam *credit risk*. Menurut konsep ini, setiap transaksi yang tercatat dalam rekening administratif atau *off balance sheet* itu dapat dikonversikan menjadi *loan equivalent* dengan menggunakan "*Conversion Factors*". Penerapan perhitungan dengan menggunakan *conversion factors* tersebut dimaksudkan agar besaran angka RWA dapat mencakup berbagai kewajiban bank sebagai akibat dari transaksi *off balance sheet*. Artinya tidak sekedar terbatas pada kegiatan pemberian kredit serta kegiatan-kegiatan yang memengaruhi perubahan-perubahan pada aset saja.

Sementara itu, penelitian terdahulu terkait dengan implementasi dari Basel I dalam hubungannya dengan permodalan dan risiko kredit perbankan, terdapat tiga penelitian, yakni Van Roy (2005), Hassan dan Hussain (2004), serta Bouri dan Hmida (2006).

Van Roy (2005) menghasilkan temuan bahwa dibawah peraturan ini bank-bank umum di negara-

negara G-10 pada periode 1988-1995 mampu meningkatkan *Capital to Assets Ratio*-nya, tetapi tidak mampu menurunkan *Credit Risk*-nya. Sedangkan dalam konteks negara berkembang, penelitian Hassan dan Hussain (2004) menunjukkan, bahwa perintah

meningkatkan Rasio Kecukupan Modal tidak mampu menjaga bank dari kenaikan risiko kredit portofolionya dan ini membuktikan bahwa rata-rata pertumbuhan risiko kredit lebih rendah daripada rata-rata pertumbuhan modal dengan anggapan total aset yang konstan.

Lebih lanjut, Bouri dan Hmida (2006) membuktikan bahwa hubungan antara modal dan variasi risiko adalah dinamis yang mencerminkan perubahan studi perilaku bank di Tunisia tidak hanya untuk mengadopsi peraturan tetapi juga lebih baik dalam menentukan risiko yang mana mengancam kelancaran intermediasi perbankan.

Selain itu, dengan metode yang berbeda yaitu menggunakan model regresi panel efek tetap, penelitian yang sama juga dilakukan oleh Yudistira (2003). Secara garis besar, hasilnya menyarankan bahwa peraturan modal ambil bagian dalam perubahan perilaku perbankan Indonesia. Persyaratan modal bank ini mampu mengurangi kredit perbankan tetapi masih lebih sedikit daripada sebelum Bank Indonesia mengimplementasikan aturan terhadap persyaratan modal.

METODE

Studi ini menggunakan paradigma penelitian kuantitatif dan populasi penelitian adalah bank umum dengan status *go public* dan yang beroperasi di wilayah Indonesia. Sementara itu, untuk keperluan analisis, dari populasi yang ada kemudian dilakukan pengambilan sampel dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Lebih lanjut, data dalam penelitian ini merupakan data panel sekunder, dan dengan menggunakan teknik dokumentasi, informasi yang terkait dengan laporan keuangan Bank, dicermati dan dianalisis guna mendapatkan jawaban atas pertanyaan riset ini. Untuk membuktikan dampak implementasi Basel I terhadap permodalan dan risiko perbankan, digunakan model persamaan simultan. Model ini diadopsi dari peneliti terdahulu (Van Roy, 2005) yang dimodifikasi untuk memasukkan standar modal berdasarkan risiko dan variabel lain yang diadaptasi untuk kasus Indonesia. Selain itu, pada model ini observasi perubahan dalam modal dan risiko yang diambil, terdiri dari dua komponen, yakni penyesuaian *discretionary* dan perubahan yang disebabkan oleh faktor eksogen bank, sehingga formula model menjadi berikut ini:

$$\begin{aligned} \Delta CAP_{i,t} &= \Delta^d CAP_{i,t} + E_{i,t} \\ \Delta RISK_{i,t} &= \Delta^d RISK_{i,t} + S_{i,t} \end{aligned}$$

Di mana $\Delta CAP_{i,t}$ dan $\Delta RISK_{i,t}$ diamati perubahan dalam modal dan tingkat risiko, berturut-turut, untuk bank i dalam periode t . $\Delta^d CAP_{i,t}$ dan $\Delta^d RISK_{i,t}$ menggambarkan penyesuaian *discretionary* dalam modal dan risiko, dan $E_{i,t}$ dan $S_{i,t}$ menentukan faktor eksogen.

Lebih lanjut, bahwa dalam periode ini, bank tidak mungkin dapat menyesuaikan modal yang diinginkan dan risiko menggunakan kerangka konsep penyesuaian parsial seperti:

$$\begin{aligned} \Delta^d CAP_{i,t} &= \alpha (CAP^*_{i,t} - CAP_{i,t-1}) \\ \Delta^d RISK_{i,t} &= \beta (RISK^*_{i,t} - RISK_{i,t-1}) \end{aligned}$$

Di mana $CAP^*_{i,t}$ dan $RISK^*_{i,t}$ target modal dan tingkat modal bank i berturut-turut. Dalam kerangka konsep penyesuaian, perubahan *discretionary* dalam modal dan risiko sebanding dengan perbedaan antara target modal dan tingkat keberadaan dalam periode $t-1$. Dengan mensubstitusikan persamaan (3) dan (4) kedalam persamaan (1) dan (2), perubahan modal dan risiko dapat dituliskan:

$$\begin{aligned} \Delta CAP_{i,t} &= \alpha (CAP^*_{i,t} - CAP_{i,t-1}) + E_{i,t} \\ \Delta RISK_{i,t} &= \beta (RISK^*_{i,t} - RISK_{i,t-1}) + S_{i,t} \end{aligned}$$

Hal ini berarti bahwa observasi perubahan dalam modal dan risiko merupakan fungsi target modal dan target risiko kredit, lag modal dan target risiko kredit, serta beberapa *random shock*. Meskipun target modal dan target risiko kredit bank tidak dapat diamati, mereka diasumsikan tergantung pada beberapa set variabel yang mendeskripsikan kondisi keuangan perbankan dan perekonomian di Indonesia. Variabel yang digunakan untuk mengukur target modal (CAP^*) adalah ukuran bank ($SIZE$), ukuran likuiditas ($LOANS$), ukuran kualitas aset ($LLOSS$), ukuran profitabilitas (ROA), tingkat pertumbuhan GDP ($GROWTH$) dan perubahan dalam rasio risiko kredit ($\Delta RISK$). Sedangkan variabel yang digunakan pada fungsi target risiko kredit ($RISK^*$) adalah ukuran bank ($SIZE$), ukuran likuiditas ($LOANS$), ukuran kualitas aset ($LLOSS$), tingkat pertumbuhan GDP ($GROWTH$) dan perubahan dalam modal (ΔCAP).

Sementara itu, variabel perubahan risiko kredit dimasukkan dalam fungsi target modal dan variabel perubahan modal dalam fungsi target risiko kredit secara simultan dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara perubahan modal dan risiko kredit. Oleh karena itu, berdasarkan variabel yang diseleksi

untuk menjelaskan target modal dan tingkat risiko, model yang didefinisikan oleh persamaan (5) dan (6) dapat dituliskan sebagai berikut:

- $\Delta CAP_{i,t} = a_0 SIZE_{i,t} + a_1 LOANS_{i,t} + a_2 LLOSS_{i,t} + a_3 ROA_{i,t} + a_4 GROWTH_{i,t} - a_5 CAP_{i,t-1} + a_6 \Delta RISK_{i,t} + E_{i,t}$
- $\Delta RISK_{i,t} = b_0 SIZE_{i,t} + b_1 LOANS_{i,t} + b_2 LLOSS_{i,t} + b_3 GROWTH_{i,t} - b_4 RISK_{i,t-1} + b_5 \Delta CAP_{i,t} + S_{i,t}$

Di mana, $E_{i,t}$ dan $S_{i,t}$ adalah *disturbance terms* seperti bahwa $E_{i,t} = \mu_i + \varepsilon_{i,t}$ dan $S_{i,t} = \eta_i + v_{i,t}$ dengan $\mu_i \sim \text{IID}(0, \sigma_\mu^2)$, $\varepsilon_{i,t} \sim \text{IID}(0, \sigma_\varepsilon^2)$ dan $v_{i,t} \sim \text{IID}(0, \sigma_v^2)$ saling independen.

Teknik *Three Stage Least Square (3SLS)* dipergunakan untuk mengestimasi keseluruhan parameter persamaan. Teknik ini mempergunakan informasi yang tersedia dari spesifikasi sistem persamaan, guna mendapatkan taksiran unik, setiap parameter.

HASIL

Hasil estimasi dari model persamaan struktural sebagaimana persamaan (7) dan (8) bisa diikuti pada Tabel 1. Dari sini, diperoleh penjelasan bahwa model

persamaan struktural tersebut mampu menjelaskan perilaku dari masing-masing variabel endogen dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh relatif tingginya nilai koefisien determinasi (R^2) yang berarti bahwa variabel *independent*-nya mampu menjelaskan variabel *dependent*-nya.

Sementara itu, dari hasil uji otokorelasi yang diwakili oleh nilai Durbin-Watson *statistic* berguna untuk mengetahui apakah pada model persamaan simultan ditemukan adanya korelasi antara *error term* pada periode t dengan *error term* pada periode t-1. Pada persamaan ΔCAP dan persamaan "RISK" nilai DW-Statistik berturut-turut sebesar 1.908837 dan 1.771826, ini menunjukkan bahwa estimasi model tidak mengalami masalah otokorelasi.

Selanjutnya, berdasarkan kepada uji *t-statistic* yang berguna untuk mengetahui apakah perubahan masing-masing variabel tersebut berpengaruh terhadap perubahan tingkat modal dan risiko kredit. Penelitian ini menemukan, bahwa jumlah variabel kontrol yang signifikan, menunjukkan seberapa besar respon perbankan terhadap Basel I. Dan apabila keseluruhan atau sebagian besar kecenderungan variabel kontrol menunjukkan respon positif maka pengaruh Basel I terhadap target modal maupun target risiko kredit

Tabel 1. Hasil Estimasi Model Persamaan Simultan

Variabel	CAP		RISK	
	Coefficient	Prob.	Coefficient	Prob.
C	-1.184301	0.6467	1.609714	0.0012
SIZE	0.016256	0.2130	-0.051003	0.0014
LOANS	-6.79E-05	0.9156	-0.000911	0.3119
LLOSS	0.024777	0.7451	0.003057	0.9786
ROA	0.746349	0.0899		
GROWTH	-1.724029	0.4842	9.430138	0.0129
CAP(-1)	-1.192806	0.0000		
RISK	0.019595	0.8323		
RISK(-1)			-1.043487	0.0000
CAP			0.116727	0.4830
R-squared		0.626853		0.613084
Durbin-Watson Stat		1.908837		1.771826
S.E. of regression		0.107753		0.160122

(Sumber: Persamaan Simultan Eviews 6 (data diolah))

adalah positif, dan sebaliknya. Dengan kata lain, bank akan memberikan respon melalui perilakunya terhadap modal maupun risiko kreditnya baik positif maupun negatif. Namun apabila keseluruhan atau sebagian besar variabel kontrolnya tidak signifikan maka pengaruh Basel I juga tidak signifikan atau tidak memberikan pengaruh pada target modal maupun target risiko kreditnya.

Sejalan dengan model estimasi, dari lima variabel kontrol, ternyata tiga variabel yang berpengaruh, yaitu SIZE, GROWTH, dan ROA. Pengaruh SIZE negatif terhadap rasio risiko kredit, sedangkan ROA memberikan pengaruh positif terhadap aset bank dan konsisten dengan hipotesis bahwa bank dengan pendapatan lebih tinggi dapat menahan lebih banyak modal. Sementara itu, GROWTH tidak berpengaruh terhadap target modal tetapi memiliki pengaruh positif terhadap rasio risiko kredit.

PEMBAHASAN

Sejalan dengan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, dan ini lebih disebabkan oleh perbedaan kondisi perbankan di masing-masing negara. Perbedaan kondisi ini tidak hanya berpengaruh pada bagaimana respon perbankan (di Indonesia) terhadap Basel I, tetapi juga bentuk persamaan simultan yang diestimasi.

Penelitian terdahulu, menjelaskan bahwa untuk mengetahui dampak implementasi Basel I pada target modal dan target risiko kredit, mereka memasukkan variabel *dummy*, yang dalam hal ini adalah variabel 'tekanan aturan' ke dalam model persamaan estimasi. Hal ini bisa dilakukan karena bank yang menjadi sampel, mencakup dua kategori bank saja, yakni 'bank cukup modal' dan 'bank kekurangan modal'. Sehingga untuk dapat mengetahui perbedaan dampak Basel I di kedua kategori bank ini mereka bisa menggunakan variabel '*dummy*' sebagaimana disebut terakhir. Sementara itu, studi ini tidak menggunakan variabel *dummy* tersebut, karena sampel yang digunakan adalah bank umum *go public*, yang secara otomatis termasuk dalam kategori bank cukup modal.

Lebih lanjut, bahwa respon perbankan terhadap Basel I ini dapat dijelaskan melalui perilaku tiga variabel yang signifikan, seperti misalnya, SIZE, berpengaruh negatif terhadap risiko kredit. Hal ini

dikarenakan bahwa, bank-bank besar mampu memprediksi risiko kreditnya dengan cara menghindarkan diri dari "pelepasan" kredit kepada bidang-bidang pembiayaan yang berisiko tinggi, dan lebih memilih memberikan pembiayaan pada kegiatan *interbank financing* dengan *risk weight* 20%. Sehingga mereka dapat melakukan ekspansi kredit yang lebih tinggi sambil tetap menjaga tingkat kecukupan modalnya.

Sementara itu, kemampuan bank-bank besar dalam memprediksi risiko kreditnya merupakan salah satu cara bagi bank untuk lebih bersifat *prudent* dalam mengambil keputusan. Kehati-hatian bank-bank besar mutlak diperlukan karena kegagalan bank besar atau banyak bank akan menyebabkan kontraksi tiba-tiba pada penawaran uang, kegagalan sistem pembayaran, *severe dislocation* pada ekonomi riil dan obligasi pemerintah riil secara implisit (Pollizato, 1990).

Selanjutnya, hasil estimasi yang menyatakan, bahwa variabel GROWTH berpengaruh positif terhadap rasio risiko kredit adalah sesuai dengan hasil penelitian Van Roy (2005) untuk negara-negara Kanada, Italia, Perancis, dan UK. Kesamaan ini terkait dengan kondisi pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil baik di Indonesia maupun di negara yang diteliti oleh Van Roy. "Pertumbuhan ekonomi yang didukung oleh meningkatnya keinginan bank untuk mengambil risiko, meningkatnya kompetisi dalam pasar kredit, penyebaran kredit yang lebih rendah, dan kemudahan untuk mengakses kredit sebagai nilai jaminan meningkat" (Lowe, 2002) merangsang bank untuk memberikan pinjaman atau melakukan ekspansi kredit yang pada gilirannya akan meningkatkan risiko kredit.

Sejalan dengan pengaruh GROWTH yang positif terhadap risiko kredit, ROA berpengaruh positif terhadap target modal. Hal ini disebabkan oleh perolehan pendapatan bunga perbankan (yang merupakan sumber utama keuntungan bank) terbesar berasal dari obligasi pemerintah. Pada tahun 2001, pendapatan bunga yang berasal dari obligasi pemerintah yaitu sebesar 45%, sementara yang berasal dari kredit dan SBI masing-masing sebesar 32,2% dan 9,7%. Kondisi ini menunjukkan masih tingginya ketergantungan perbankan dari bunga obligasi pemerintah. Obligasi pemerintah masih sangat diminati pada saat itu (meskipun penyaluran kredit sudah cukup ekspansi)

karena debitur belum mampu menyerap kredit yang telah disediakan. Selain itu, ketergantungan perbankan terhadap obligasi pemerintah menyebabkan stabilnya nilai ROA. Pada studi ini, salah satu contoh bank yang nilai ROA-nya stabil adalah bank NISP.

Lebih lanjut, bahwa beberapa variabel penelitian yang tidak berpengaruh terhadap target modal maupun rasio risiko kredit, pada dasarnya disebabkan oleh tindakan Bank Indonesia (BI) yang konservatif dalam menyikapi kondisi perbankan Indonesia. Misalnya, variabel LOANS dan LLOSS tidak signifikan pengaruhnya terhadap target modal maupun risiko kredit. Hal ini lebih disebabkan oleh tindakan BI sebagaimana disebut terakhir, yakni BI akan memberikan bantuan apabila mengalami sistem perbankan mengalami masalah kredit. Contoh, ketika terdapat tingkat kerugian pinjaman bank yang sangat tinggi dan bank tidak mampu menyelesaikannya maka BI akan *back up* seperti yang diperlihatkan oleh BI terhadap bank CIC yang kemudian lebih dikenal dengan Kasus Bank Century.

Sejalan dengan fenomena di atas, kendati BI telah mengimplementasikan peraturan Basel I, namun peraturan ini ternyata belum mampu menjadi solusi bagi perbankan di Indonesia. Hasil penelitian ini memperkuat penemuan yang dikemukakan oleh Abdullah dan Santoso (2000) yang mengklaim bahwa persyaratan modal tidak mampu menangkap masalah perbankan di Indonesia.

Sementara itu, apabila tekanan aturan yang tertuang dalam Basel I efektif, maka bank-bank yang kekurangan modal seharusnya meningkatkan rasio modal terhadap asetnya dan atau lebih menurunkan rasio risiko kreditnya daripada bank yang cukup modal. Fenomena ini, menurut hemat penulis, karena data yang dipakai dalam penelitian ini berasal dari sampel bank yang cukup modal. Secara keseluruhan hubungan antara perubahan modal dan risiko kredit adalah tidak signifikan. Artinya, bahwa antara perubahan modal dan risiko kredit tidak berhubungan, dan dengan kata lain perubahan modal tidak mempengaruhi perubahan risiko demikian pula sebaliknya.

Lebih lanjut, dalam rangka pemenuhan *Basel Core Principles* dan upaya meningkatkan prinsip kehati-hatian (*prudential regulation*), BI sebagai regulator perbankan terus melakukan penyempurnaan

ketentuan dan pemantapan pengawasan bank serta konsisten mendorong bank-bank untuk meningkatkan mutu pengelolaan bank (*Good Governance*) dan memperkuat infrastruktur. Sistem pengawasan perbankan di Indonesia yang semula masih terbatas kepada *compliance* berubah menjadi *risk based supervision* untuk mengikuti pendekatan yang sudah diterapkan secara internasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Basel I tidak berpengaruh terhadap target permodalan dan target risiko kredit pada perbankan di Indonesia. Hal ini menunjukkan, bahwa bank tidak melakukan tindakan apapun terhadap permodalannya dan tidak merangsang bank untuk mengubah risiko kredit portofolionya menjadi lebih baik.

Sejalan dengan itu, agar implementasi Basel I efektif dalam meningkatkan rasio modal dan atau menurunkan rasio risiko kredit perbankan, maka Bank Indonesia hendaknya memfokuskan peraturan ini pada bank yang kekurangan modal serta memperbaiki manajemen perbankan terkait pengawasan terhadap pelaksanaan Basel I. Untuk melaksanakan ketentuan ini dengan lebih baik agar tujuan diimplementasikannya Basel I terpenuhi.

Saran

Agar supaya implementasi Basel I efektif dalam meningkatkan rasio modal dan atau menurunkan rasio risiko kredit perbankan, maka Bank Indonesia hendaknya memfokuskan peraturan ini pada bank yang kekurangan modal serta memperbaiki manajemen perbankan terkait pengawasan terhadap pelaksanaan Basel I. Sedangkan bagi lembaga perbankan, untuk dapatnya melaksanakan ketentuan ini dengan lebih baik, sehingga tujuan diimplementasikannya Basel ini bisa terpenuhi.

Bagi peneliti selanjutnya, untuk melengkapi kekurangan penelitian ini dan melanjutkan penelitian untuk peraturan kecukupan modal yang telah disempurnakan (Basel II) dengan menggunakan lebih lengkap data yang mencakup bank yang cukup modal maupun bank yang kekurangan modal.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, B., dan W. Santoso. 2000. The Indonesian Banking Industry: Competition, Consolidation and Systemic Stability. *Bank of International Settlements Papers*, 4.
- Ali, H.M. 2006. *Manajemen Risiko: Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka.
- Bouri, A., dan Ben, H., Anis. 2006. Capital and Risk Taking under Regulation: A Simultaneous equation approach in Tunisian context. www.iae.univ-poitiers.fr/affi06/Coms/006.pdf (diakses 3 Juli 2008).
- Calem, P.S., dan R. Rob. 1996. The Impact of Capital Based Regulation on Bank Risk-Taking: A Dynamic Model. *Board of Governors of the Federal Reserve System Finance and Economics Discussion Series*, Vol. 12.
- Chiuri, M.C., G. Ferri, dan G. Majnoni. 2001. The Macroeconomic Impact of Bank Capital Requirements in Emerging Economies. *World Bank Policy Research Working Paper*, 2605.
- European Banking Federation (EBF). 2004. *The Basel Capital Accord and the Capital Requirements Directive FAQs*, "European Banking Federation, R4002DER. http://www.euractiv.com/29/images/Basel%20Cap%20Accord%20FBE%201_tcm29-141420.pdf (diakses 8 November 2007).
- Hassan, M.K., dan Hussain, M.E. 2004. Basel capital requirements and bank credit risk taking in developing countries. University of New Orleans/Drexel University, LeBow College of Business, Department of Finance, working paper.
- Ito, T., dan Y.N. Sasaki. 1998. Impacts of the Basel Capital Standard on Japanese Banks' Behavior. *NBER Working Paper*, 6730.
- Kim, S.B., and R. Moreno. 1994. Stock Prices and Bank Lending Behavior in Japan. *Federal Reserve Bank of San Francisco Economic Review*, Vol. 1:31-42.
- Lowe, P. 2002. Credit Risk Measurement and Procyclicality. *BIS Working Paper*, No 116.
- Marshall, D.A., dan E.S. Prescott. 2000. Bank Capital Regulation With and Without State-Contingent Penalties. *Federal Reserve Bank of Chicago Working Paper*, 10.
- Polizatto, V.P. 1990. Prudential Regulation and Banking Supervision. *Development Economic The World Bank Working Papers*, WPS 340.
- Van, R.P. 2005. The impact of the 1988 Basel Accord on banks' capital ratios and credit risk-taking: an international study. Forth Annual Conference of the European Economics and Finance Society on "Economic and Financial Issues in an Enlarged Europe", Faculty of Economics, University of Coimbra, Portugal, 19-22 May.
- Vlaar, P.J. 2000. Capital Requirements and Competition in the Banking Industry. *Federal Reserve Bank of Chicago, Working Paper*, 18.
- Yudistira, D. 2003. *The Impact of Bank Capital Requirements in Indonesia*. University Loughborough, Department of Economics, working paper.